

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Siswa

Nurlaila¹, Ahmad Rivauzi²

nurlaila080600@gmail.com¹, ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 05 Agustus 2022

Revised, 20 Agustus 2022

Accepted, 31 Agustus 2022

Keywords:

Strategy, Teachers of
Islamic Religious Education,
Religious Character

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies of Islamic Religious Education teachers in teaching religious values. This type of research is qualitative with a descriptive method. This research was conducted at SMK Negeri 1 Rao Selatan. The results of this study are 1. The strategy of Islamic Religious Education teachers in teaching religious values, a. The strategy of Islamic Religious Education teachers in teaching Ta'aruf religious values to students, b. The strategy of Islamic Religious Education teachers in teaching Ta'awun religious values to students, c. Islamic Religious Education teachers' strategies in teaching Tasamuh religious values to students. 2. The strategy of Islamic Religious Education teachers in building the religious character of students, a. Familiarize before learning begins the teacher always provides an explanation of religious attitudes, especially about morals. b. Provide examples of good behavior that can be imitated directly by students, c. Provide an explanation of the importance of having good morals. 3. Strategies of Islamic Religious Education teachers in supervising students' religious behavior, a. Strategies for implementing rules and imposing sanctions, b. Strategies for coaching outside of formal learning. 4. The driving and inhibiting factors for Islamic Religious Education teachers in building the religious character of students, a. Driving Factors, 1) Teachers at SMK Negeri 1 Rao Selatan always set a good example, 2) Fostering parents at home. b. Inhibiting factors, 1) student association factors, 2) social media factors.

Corresponding Author: Nurlaila, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: nurlaila080600@gmail.com, Phone Number: +6281331652392



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Marzuki, (2015) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional mengemban misi membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agen of chang* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Sedangkan, Anang (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *golden the rule* Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang sesuai dengan sekolah masing-masing.

Kurikulum baru tahun 2013 yang sudah disosialisasikan dan sudah diimplementasikan memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, dibutuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah dan Rasulullah yang pada akhirnya akan terwujud insan kamil (Marzuki, 2015).

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter religius seseorang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa sasaran yang ingin dicapai dari pendidikan agama adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, terampil, sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah. menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Salah satu misi penting yang diemban Rasulullah SAW ke dunia adalah menyempurnakan akhlak (Departemen Agama RI, 2009).

Ridwan Abdullah, (2016) menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik di sekolah oleh guru pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak. Keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.

Aat Syafaat, (2013) mengungkapkan bahwa para generasi muda harus memiliki bekal pertahanan berupa kekuatan mental spiritual. Para generasi muda (remaja)

dengan kondisi psikologis yang belum matang dan mudah terpengaruh lingkungan perlu dipersiapkan dengan baik yang dibekali dengan penanaman akidah, ibadah dan akhlak mulia. Pembinaan melalui pendidikan agama Islam sangat menunjang bagi upaya terbentuknya kepribadian luhur, sehingga akan terbuka cakrawala pandangannya sebagai orang dewasa yang dalam hidupnya selalu mengindahkan ajaran agama, baik dari segi akhlak, tingkahlaku, tutur kata, dan sopan santunnya yang selalu menggambarkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya.

Dalam konteks pendidikan, guru seharusnya memiliki posisi yang sangat signifikan dalam melahirkan generasi muda yang prospektif dan berkarakter, sebagaimana amanat yang tercantum pada pembukaan UUD 1945. Dengan berposisi sebagai pendidik, guru memiliki tugas ekstra untuk membentuk *outcome* yang berkualitas. Tidak sekedar output dan harus siap berkompetisi menghadapi bangsa-bangsa lain dalam percaturan global (Mukani, 2014).

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual.

Menurut Zakiyah, (2016) guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas Pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

Pengetahuan guru secara kaffah tentang perilaku Rasulullah sebagai pendidik, pemimpin dan sebagainya akan menjadi sumber nilai tersendiri dan menjadi nilai tambah kemuliaan sosok seorang guru. Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal, guru agama tidak hanya sekedar melaksanakan tugas sesuai jatah waktu yang diberikan dan menghabiskan materi yang ditargetkan, tetapi harus benar-benar memiliki kompetensi akademik dan profesional yang cukup agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional serta penuh tanggung jawab. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan pendukung penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil baik, mengingat harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam bersikap, dan berperilaku baik secara individu maupun sosial (Marzuki, 2014).

SMK Negeri 1 Rao Selatan yang terletak di Kabupaten Pasaman, Sumatera BARAT merupakan sekolah menengah kejuruan (SMK) menerapkan nilai-nilai karakter tidak sebatas melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn), namun juga menanamkan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMK Negeri 1 Rao Selatan tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya, yakni hanya terbatas 3 jam pelajaran dalam seminggu. Materi yang ada pun merupakan satu kesatuan yang utuh antara materi ibadah, Al-qur'an-Hadits, akhlak, sejarah kebudayaan Islam yang tergabung menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI)

SMKN 1 Rao Selatan menurut hasil pengamatan sementara terlihat bahwa sekolah yang baik dilihat dari segi adminitrasi, baik itu adminitrasi sekolah maupun administrasi perlengkapan para gurunya, berdasarkan hasil observasi bersama Pak Ahmad Yani SPd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa SMKN 1 Rao Selatan adalah salah satu sekolah yang telah memberikan bekal pendidikan agama Islam yang cukup memadai bagi peserta didiknya. Kegiatan pembelajaran yang bersifat intrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah berjalan dengan baik. Akan tetapi dalam menanamkan karakter banyak terjadi kesulitan-kesulitan di lapangan, selain itu juga ditemukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di kelas sangat sedikit sekali jam tatap muka, Jadi dalam membimbing dan menanamkan karakter religius kepada peserta didik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menjadwalkannya, disebutkan dalam wawancara itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membiasakan siswa masuk ke kelas mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, sebelum belajar diwajibkan membaca Asmaul Husna, membaca Ayat Kursi, dan menganjurkan agar datang ke sekolah tidak terlambat.

Namun, disamping itu dalam menanamkan karakter siswa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak menemukan hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi, didapatkan data dari guru bimbingan konseling (BK) kasus siswa pada tahun 2021-2022 disebutkan bahwa siswa-siswi di dalam proses terdapat siswa-siswa yang terlambat masuk 4,4% siswa masuk ruangan tidak mengucapkan salam 2,5%, siswa tidak berjabat tangan guru ,8%, siswa tidak mengerjakan tugas tepat waktu yang diberikan guru 5,4%, siswa yang berkata kasar, siswa sering main games sebanyak 4,3%, kekerasan terhadap teman 2,8%,kebiasaan menyontek, dan membolos sekolah 5,7%.

2. Tinjauan Pustaka

Konsep Strategi

Menurut J. Winardi (2003:112) Strategi sebagai sebuah rencana tindakan tertentu di dalam suatu organisasi yang menjadi pedoman atau kelompok pedoman untuk menghadapi situasi tertentu. Sebagai sebuah rencana, strategi memiliki dua karakteristik esensial, yaitu disusun sebelum rangkaian tindakan tertentu dilaksanakan dan dikembangkan secara sadar dengan tujuan tertentu.

Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis, (2016:25) Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat berwenang untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan atau mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran Agama Islam. Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan oleh bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk melakukan usaha-usaha mempersiapkan siswa agar memahami, menghayati serta nantinya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat *berakhlaqul karimah* sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Konsep Karakter Religius

Seseorang disebut religius ketika merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Kurniawan, 2017:127). Jadi religus adalah sikap yang harus dimiliki

setiap individu untuk selalu melaksanakan segala sesuatu yang dianjurkan oleh agama dan meninggalkan sesuatu yang dilarangnya.

3. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. SMK Negeri 1 Rao Selatan. Dipilih lembaga pendidikan SMK Negeri 1 Rao Selatan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik komunikasi langsung dengan interview atau wawancara sebagai alat pengumpulan data. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membelajarkan Nilai-Nilai Religius.

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan terkait strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius ta'aruf antara lain, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yaitu menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung, sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Melalui strategi pembelajaran ekspositori guru berupaya memberikan pengetahuan dengan mentransfer ilmu terkait pentingnya nilai religius ta'aruf.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat tidak lepas dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh sebab itu sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap peserta didik tentang nilai religius ta'aruf. Dengan memberikan pengetahuan melalui ceramah secara langsung kepada peserta didik tentang tingkatan-tingkatan ukhawah, bagaimana berteman dan bersahabat dengan baik.

- 2) Peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran ekspositori, selain upaya mentransfer ilmu juga berupaya menyelipkan motivasi-motivasi dalam setiap kali pembelajaran. Melalui motivasi peserta didik menjadi tersadar akan pentingnya sikap ta'aruf. Guru selalu membina peserta didik dengan memberi motivasi yang dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya nilai religius ta'aruf dalam kehidupan sehari-hari. Selain motivasi guru juga memberikan intruksi secara langsung terhadap peserta didik untuk berlaku adil terhadap sesamanya meskipun berbeda keyakinan. Hal ini dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi dan saling memahami dengan baik antar sesama.
- 3) Strategi guru dalam menanamkan nilai religius ta'aruf juga menggunakan strategi pembelajaran yaitu guru berupaya membiasakan peserta didik untuk shalat dhuha berjamaah, mengaji Al-Qur'an setiap pagi dan membaca juz amma setiap sore, membaca asmaul husna setiap memulai pelajaran, membiasakan shalat dhuhur berjamaah. Dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah setiap jadwal pelajaran agama, maka peserta didik akan melaksanakan shalat dhuha dengan sendirinya tanpa harus ada perintah dari

guru. Melalui pembiasaan pembiasaan baik tersebut juga mampu menumbuhkan sikap nilai ta'aruf peserta didik.

Strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius Ta'awun yaitu menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran. Guru menerapkan beberapa upaya di antaranya:

- 1) Peran guru dalam menanamkan nilai religius ta'awun yaitu dengan menasehati peserta didik Menggunakan tutur kata yang lembut lebih menancap pada diri peserta didik. Jika dengan kekerasan maka hati anak akan menjadi keras. Terlebih saat masa remaja seperti pada jenjang SMA ini siswa mudah emosi dan belum matang dalam mengelola emosinya. Saat upacara peserta didik selalu diberi wejangan yang bermanfaat untuk kehidupannya. Mulai dari ajakan untuk saling tolong menolong dengan sesama, gotong royong dan bekerja sama. Guru pun selalu menasehati peserta didik dimanapun itu bisa dilakukan. Tidak hanya di dalam kelas tetapi diluar kelas pun bisa dilaksanakan.
- 2) Peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran ekspositori, selain upaya mentransfer ilmu juga berupaya menyelinapkan motivasi-motivasi dalam setiap kali pembelajaran. Melalui motivasi peserta didik menjadi tersadar akan pentingnya sikap ta'aruf. Guru selalu membina peserta didik dengan memberi motivasi yang dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya nilai religius ta'aruf dalam kehidupan sehari-hari. Selain motivasi guru juga memberikan intruksi secara langsung terhadap peserta didik untuk berlaku adil terhadap sesamanya meskipun berbeda keyakinan. Hal ini dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi dan saling memahami dengan baik antar sesama.
- 3) Strategi guru dalam menanamkan nilai religius ta'aruf juga menggunakan strategi pembelajaran yaitu guru berupaya membiasakan peserta didik untuk shalat dhuha berjamaah, mengaji Al-Qur'an setiap pagi dan membaca juz amma setiap sore, membaca asmaul husna setiap memulai pelajaran, membiasakan shalat dhuhur berjamaah. Dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah setiap jadwal pelajaran agama, maka peserta didik akan melaksanakan shalat dhuha dengan sendirinya tanpa harus ada perintah dari guru. Melalui pembiasaan pembiasaan baik tersebut juga mampu menumbuhkan sikap nilai ta'aruf peserta didik.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius Tasamuh yaitu menggunakan strategi pembelajaran inquiry dan strategi pembelajaran afektif. Guru pendidikan agama Islam menerapkan beberapa upaya diantaranya:

- 1) Penerapan metode pembelajaran setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran Guru menyusun perencanaan, yaitu menyusun RPP, menentukan metode sampai pada bagaimana cara agar siswa tidak bosan dan menyenangkan materi yang disampaikan. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, diskusi presentasi dan tanya jawab. Guru menjelaskan materi secara keseluruhan lalu guru meminta siswa untuk saling berdiskusi dengan siswa yang lain, lalu guru meminta salah satu perwakilan untuk presentasi di depan kelas. Lalu siswa melakukan tanya jawab dengan temannya. Nilai tasamuh

disini ditunjukkan oleh siswa saat melakukan diskusi dengan temannya, mereka memiliki rasa menghargai dan mampu bekerjasama. Saat siswa melakukan tanya jawab, siswa terlihat mendengarkan dengan seksama dan disinilah rasa menghormati dan menghargai itu tumbuh.

- 2) Melalui pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah seperti mematikan mesin motor saat masuk gerbang sekolah lalu bersalaman dengan guru piket yang ada di gerbang. Adanya pembiasaan yang dilakukan berkali-kali akan tertancap kedisiplinan dalam diri siswa tersebut. Dengan mematikan motor juga termasuk sikap tenggang rasa terhadap orang lain yang sedang jalan kaki maupun menghormati yang lain agar tidak terganggu dengan kebisingan suara motor. Pembiasaan lain seperti mengikuti upacara bendera, mengikuti ekstrakurikuler ini juga melatih siswa untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. Terlebih selalu ada rapat evaluasi bagi yang ikut organisasi, ini mampu menumbuhkan nilai religius tasamuh.
- 3) Sikap keteladanan guru terhadap peserta didiknya Guru merupakan model bagi siswanya. Apa yang dilakukan guru juga merupakan cerminan bagi siswa untuk cenderung mengikutinya. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban guru untuk memberi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Jika hanya ceramah saja tanpa guru melakukannya juga, maka peserta didik kecil kemungkinannya untuk mau mengikuti perintah tersebut. Dalam hal ini guru senantiasa memberi contoh baik seperti datang lebih awal agar siswa tidak ada yang terlambat, selalu sopan terhadap sesama guru dan ramah kepada siswa.

Menghormati orang yang lebih tua. Dengan contoh-contoh yang diberikan oleh guru tersebut, maka peserta didik dengan sendirinya akan terbiasa untuk mengikuti tingkah laku guru tersebut. Dalam ranah toleransi beragama, di sekolah juga di sediakan guru Kristen untuk mengajar peserta didik Kristen lalu teredia kelas khusus juga untuk mereka. Ini menggambarkan sebagai usaha menanamkan nilai reigiuis tasamuh.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Rao Selatan memberikan konsep kebiasaan kepada peserta didik yang berbeda-beda mulai dari pembiasaan penerapan 3S dan pembinaan kepemimpinan. Selain itu guru memberikan penjelasan mengenai kisah nabi yang memiliki cerita tentang akhlak yang baik agar mereka dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Bertutur kata yang baik, contoh perilaku yang di lakukan oleh guru Pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rao Selatan dalam menumbuhkan sikap religiusitas dalam aspek akhlak salah satunya bertutur kata yang baik, seperti halnya jika berbicara kepada guru maka peserta didik harus berbicara dengan ramah saat sedang berbicara kepada guru. Berbicara kepada kedua orang tua pun juga harus dengan kalimat yang sopan dan lembut serta tidak memakai nada tinggi kepada siapapun.

Karena dengan berkata sopan akan lebih enak di dengar, tidak menyakiti orang lain serta menghargai orang yang sedang di ajak bicara. Dalam hal ini pendidik selalu menempatkan dirinya untuk yang menjadi yang pertama dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk kemudian di contoh oleh peserta didik dan di refleksikan di kehidupan sehari-hari.

Menghormati dan menghargai sesama manusia, dimana Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Rao Selatan selalu mengajarkan tentang pentingnya menghormati dan menghargai sesama manusia tanpa memandang umur orang tersebut, baik itu adik, sesama teman terlebih lagi kepada yang lebih tua.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Rao Selatan selalu memberikan penjelasan tentang pentingnya umat muslim sejak dini dalam memiliki akhlak yang baik karena selain memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia, akhlak juga merupakan salah satu perintah dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, orang yang berakhlak mulia akan mendapat pahala yang akan menjadi bekal untuk hidup bahagia di akhirat kelak.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengawasi Perilaku Religius Siswa

Pendidik menerapkan sanksi bagi peserta didik yang melanggar agar memberikan efek jera kepada peserta didik dan hanya ancaman agar peserta didik tidak melanggar aturan dan bagi peserta didik yang sudah melanggar diharapkan tidak mengulangi perbuatan yang sama kedua kalinya.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Rao Selatan memiliki pembinaan pembelajaran di luar jam pembelajaran formal yaitu di sosial media. Sosial media juga berguna bagi guru dan peserta didik yang merasa pembelajaran di dalam pembelajaran formal belum maksimal sehingga sosial media sangat membantu guru dalam memberikan pembelajaran tambahan di luar jam pembelajaran formal di sekolah.

4. Faktor Pendorong Dan Penghambat Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Siswa

a. Faktor Pendorong

Guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lainnya di SMK Negeri 1 Rao Selatan turut andil dalam membina akhlak peserta didik dan mencotohkan yang baik di depan peserta didik karena pendidik merupakan teladan untuk peserta didik. Guru bekerja sama dalam membina akhlak peserta didik saat melakukan proses pembelajaran baik memberikan pembinaan di kelas maupun di luar kelas.

Secara tidak langsung orang tua dan guru bekerja sama dalam membina peserta didik agar dapat memiliki akhlak sikap yang sholeh sejak kecil, orangtua merupakan orang yang pertama yang bertanggung jawab, mengawasi, menuntun, mengajarkan dan juga menjaga anaknya agar masa pertumbuhannya dari segi perilaku menjadi baik dan tidak di rusak oleh hal-hal negatif. Anak yang sholeh tidak di lahirkan secara alami melainkan dengan bimbingan dan arahan yang di berikan langsung oleh orangtua di rumah serta guru di sekolah.

b. Faktor Penghambat

Pergaulan dikalangan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Pada jaman sekarang yang semakin modern ini, banyak sekali kita lihat para pelajar generasi bangsa ini, salah bergaul bahkan melakukan pergaulan bebas yang seharusnya tidak di lakukan oleh usia pelajar. Pelajar melakukan pergaulan-pergaulan yang salah, dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik dan mengontrol dengan siapa anaknya bergaul. Peserta didik melakukan pergaulan yang salah bukan hanya dari

lingkungannya tetapi peserta didik tersebut, ingin perhatian dari orang tua, karena orang tua hanya sibuk dengan pekerjaannya.

Terlalu banyak tontonan di sosial media yang muncul yang dapat merusak mental akhlak peserta didik sejak dini sehingga ketika di berikan pemahaman tentang pembinaan akhlak masih ada peserta didik yang membangkan dalam artian tidak memperdulikan apa yang telah di jelaskan oleh peserta didik.

5. Simpulan

Dari hasil pembahasan penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan ada penelitian ini yaitu Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membelajarkan nilai-nilai religious di antaranya Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membelajarkan Nilai-Nilai Religius Ta'aruf, Ta'awun, dan Tasamuh kepada peserta didik. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius siswa di antaranya membiasakan sebelum pembelajaran dimulai guru selalu memberikan penjelasan tentang sikap beragama terutama tentang akhlak; memberikan contoh perilaku yang baik dapat ditiru langsung oleh peserta didik; dan memberikan penjelasan tentang pentingnya memiliki Akhlak yang baik. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam megawasi perilaku siswa di antaranya yaitu strategi penerapan aturan dan pemberian sanksi dan strategi melakukan pembinaan diluar pembelajaran formal. Faktor pendorong bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius siswa di antaranya yaitu guru-Guru di SMK Negeri 1 Rao Selatan Selalu memberikan contoh yang baik dan pembinaan Orang Tua di rumah. Faktor penghambat di antaranya yaitu faktor pergaulan peserta didik dan sosial media.

6. Referensi

- Adisusilo, Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Affididdin dan Saebani, Beni Ahmad. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arief, Armai. (2012). *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aunillah, Nurla Ina. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Echols John M dan Shadily, Hasan (2015). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta.
- Gunawan , Heri. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jamaluddin, Dindin.(2013). *Paradikma Pendidikan Anak dalam Islam Bandung*: Pustaka Setia.
- Nawawi, Handari (2015). *Metode Peneltian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (20030. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Methoded dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Sntrock John w. (2009). *Educational Psychologi*, terj. Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.

Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syah, Muhibbin. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad .(2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati, Nur. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang Pustaka Rizki Putra.

Utaminingsih, S., Utomo, S,&Zamroni, E. (2017). Strengthening of Indonesian Islamic Character Education Management Based of Soft Skills. ADDIN, 11, 215-242.

Zubaidi . (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.